



# **REFLEKSI DAN PROYEKSI: HARAPAN TERHADAP ISI YOGYAKARTA**

Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis ke-30  
ISI Yogyakarta  
30 Mei 2014

Oleh :  
**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**



Prof. Dr. Edi Sedyawati

**REFLEKSI DAN PROYEKSI:**

**HARAPAN TERHADAP ISI YOGYAKARTA**

Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis ke-30

ISI Yogyakarta

30 Mei 2014

Diterbitkan oleh  
Panitia Dies Natalis ISI Yogyakarta 2014

**REFLEKSI DAN PROYEKSI:  
HARAPAN TERHADAP ISI-YOGYAKARTA**

Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis ke-30 ISI Yogyakarta  
30 Mei 2014

Oleh: Prof. Dr. Edi Sedyawati

ISI Yogyakarta mempunyai posisi yang unik dalam sejarah pendidikan tinggi di Indonesia, karena lahirnya dalam masa ketika dunia perguruan tinggi sedang menata struktur jalur dan jenjangnya, dimana hendak dibedakan dengan jelas jalur pendidikan yang bersifat professional dan yang bersifat akademik. Perbedaan itu tentulah tidak untuk mengatakan bahwa yang "professional" itu tidak akademik, dan yang "akademik" itu tidak profesional! Perbedaan yang hendak ditekankan adalah bahwa yang disebut "profesional" itu menekankan kepada kemahiran berpraktek dalam bidang pengetahuan tertentu, sedangkan yang disebut "akademik" itu menekankan kepada kemampuan meneliti di bidang yang bersangkutan.

Jalur pendidikan yang disebut professional itu di bidang kesenian berarti menyiapkan seorang peserta didik untuk menjadi seniman, baik dalam kompetensi sebagai pelaksana ataupun sebagai pencipta. Jadi kepadanya diajarkan dua sisi yang penting dari profesi tersebut, yaitu: di satu sisi penguasaan atas teknik-teknik mewujudkan ungkapan-ungkapan seni, dalam bidang sesuai pilihan, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, maupun seni media-rekam dalam berbagai variannya, dan di sisi lain melatih bagaimana kemampuan mencipta dapat dirangsang dan dikembangkan. Dalam

urusan penciptaan itu sudah tentu dirangsangkan gairah untuk menemukan bentuk-bentuk ungkapan baru sebagai wujud nyata dari adanya kreativitas. Untuk menumbuhkan kreativitas itu perlu dibukakan panorama yang luas mengenai apa saja yang pernah diciptakan manusia di bidang kesenian. Terkait dengan tujuan itulah maka khasanah karyaseni yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik tidaklah harus dibatasi pada bidang seni yang menjadi pilihan utamanya saja, misalnya tari saja, musik saja, atau seni rupa saja, dan lain-lain, melainkan perlu dengan penggerakan gairah melintas-lintas batas. Dalam kenyataan sejarah kesenian sering terjadi munculnya bentuk-bentuk ungkapan seni baru yang dihasilkan oleh keterbukaan pelintasan batas tersebut. Apa yang kini disebut "performance art" adalah contoh dari kreativitas yang didorong oleh semangat pelintasan batas tersebut.

Kedua jalur pendidikan yang sengaja diperbedakan itu, yaitu professional dan akademik, tentu saja dapat pula dibuat 'saling menyilang'. Dapat disebutkan misalnya contoh bahwa suatu penelitian, jadi bersifat 'akademik', dapat dilakukan terhadap obyek yang ada di bidang profesional, yaitu misalnya penelitian tentang proses penciptaan suatu karya seni, dengan segala faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian dalam ranah ini kiranya masih perlu lebih banyak dilakukan. Hasilnya tentulah dapat menambah khasanah pengetahuan kita semua tentang berbagai fakta mengenai proses kreatif. Medan kerja kreasinya pun dapat kaya akan ragam: dari yang berbasis seni tradisional sampai ke yang samasekali tak terikat dengan hal-hal yang 'sudah ada sebelumnya'.

## Masalah Penciptaan Pasar

Apa yang dimaksud dengan istilah “pasar” disini adalah khususnya pasar untuk karya-karya seni yang bermutu dan bermartabat. Itu yang masih harus dipersoalkan dan ditata; kalau karya-karya seni yang populer dan 'ringan' sudah mempunyai pasar yang mantap, baik di arena jual-beli langsung maupun di arena yang berperantara media. Maka yang perlu ikut dipikirkan oleh institusi pendidikan tinggi seni seperti ISI Yogyakarta ini adalah kiat-kiat “penciptaan pasar” untuk karya-karya seni yang bermutu tinggi, yang mampu mengisi jiwa atau batin manusia-manusia penikmatnya.

Karena 'daya tangkap' terhadap keunggulan kualitas karya seni itu tidak otomatis terdapat di dalam diri setiap manusia, maka daya itu perlu terlebih dahulu dibangun dan diperkembangkan secara sengaja, melalui suatu program 'pendidikan' yang terencana. Dalam kerangka tugas memperkembangkan daya tangkap khalayak itulah maka institusi seperti ISI ini diharapkan mempunyai juga program kerja yang tujuannya adalah mempersiapkan khalayak apresiator yang kuat daya tangkapnya. Adapun saluran untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan itu dapat bersifat formal seperti pada sekolah-sekolah (jadi ISI berada di dalam ranah ini), bisa juga non-formal seperti melalui kursus-kursus maupun juga program-program terencana melalui media massa, ataupun pendidikan informal seperti yang disampaikan di dalam lingkungan keluarga ataupun paguyuban.

Dewasa ini terasa bahwa apa yang tersiar luas melalui media massa cenderung didominasi oleh ungkapan-ungkapan seni yang bersifat “populer” yang tentunya dianggap banyak peminatnya, atau gampang meraih peminat (artinya, “laris”), daripada yang “serius”

yang mengandung konsep-konsep estetik yang lebih 'sulit' difahami. Padahal yang 'sulit' itu pada gilirannya akan dapat memberikan kenikmatan estetik yang lebih mendalam dan 'mengisi jiwa' dalam arti tidak hanya semata merangsang panca-indra. Dalam hubungan inilah diperlukan jasa para ahli seni untuk menjadi 'pengasuh' atau 'guru' masyarakat dalam menumbuhkan pemahaman dan selera seni yang tinggi.

### **Pengembangan Upaya-upaya Lintas Disiplin**

Sebuah institusi pendidikan tinggi seperti ISI Yogyakarta ini tentunya mempunyai berbagai program studi, khususnya di bidang kesenian, yang senantiasa dapat pula direntang-kembangkan menjadi semakin bercabang-cabang. Di bidang seni rupa misalnya, berbagai temuan teknik-teknik baru maupun juga bahan-bahan baru dapat membuat subyek "seni rupa" itu menjadi lebih beraneka cabangnya. Dalam hal ini perlu pula diperhatikan bahwa di Indonesia ini terdapat pula demikian banyak variasi budaya yang terbawa serta oleh masing-masing suku bangsa.

Di samping varian-varian internal di dalam bidang kesenian sendiri itu, terdapat pula kemungkinan pengembangan lintas-disiplin yang menyangkut bidang-bidang ilmu non-seni. Dapat disebutkan misalnya pengaitan disiplin seni dengan ilmu-ilmu lain seperti: sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu hukum, filsafat, ilmu ekonomi, komunikasi, dan lain-lain. Marilah kita masing-masing mencari contoh-contoh sendiri.

## **ISI Yogyakarta untuk Indonesia**

Institut Seni Indonesia ini letaknya di Yogyakarta, di salah satu pusat kebudayaan Jawa. Tetapi karena nama institut ini adalah "Institut Seni Indonesia", maka cakupannya hendaklah juga (seluruh) Indonesia. Oleh karena itu tidaklah ada salahnya jika ISI Yogyakarta ini juga mendalami misalnya bentuk-bentuk ungkapan seni dari daerah-daerah budaya lain, seperti yang telah dikembangkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Jadi, tidak ada salahnya misalnya ISI Yogya mengembangkan keahlian dan penguasaan misalnya atas seni teater Mamanda dari Kalimantan Selatan, maupun berbagai jenis tari Tor-tor dari Tanah Batak, ataupun musik Saluang-Dendang dari Minangkabau, dan seterusnya.

Demikianlah, dengan seberkas harapan ini diucapkan selamat merayakan "dies natalis" kepada seluruh keluarga Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini! Tetap merdeka!